

Jurnal Teknik, Kesehatan dan Ilmu Sosial

SURVEY TENTANG NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN ETNIK NIAS

Asaaro Laia¹⁾, Darwin²⁾

¹⁾ Dosen STKIP Nias Selatan
e-mail: asaarolaia1106@gmail.com

²⁾ Dosen PPs UNIMED Medan
e-mail: darwin.dbep@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai, dimensi, kepemimpinan etnis masyarakat Nias dan masih berlaku sampai sekarang di Desa Hiliorudua, Kabupaten Aramo. Subjek penelitian terdiri dari tokoh masyarakat, yaitu: mantan kepala desa, camat, kepala dinas pendidikan dan kebudayaan dan tokoh masyarakat, menggunakan teknik wawancara dengan alat data dari pedoman pedoman, data dilaporkan menggunakan teknik naratif. Hasil yang diperoleh adalah: Nilai-nilai kepemimpinan etnis Nias seperti orahu (musyawarah), falulu fohalowo (gotong royong), faiwasa (kekerabatan), fa'a sia'a (senioritas), dan ono fangali mboro zisi - ono fangali mbu'ukawono (kepemimpinan kader), adalah nilai-nilai kepemimpinan yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat etnis Nias. Kehidupan masyarakat Nias dapat dilihat dari Dimensi Agama (esensi tertinggi yang menciptakan Lowalangi), Dimensi Filsafat (kesempurnaan, saling mendukung: boto-noso, dan laelu), Dimensi Etika (kejujuran dan keadilan: boi talulu-boi taboda meno faoma nilai dododa dan fondrako), serta dimensi estetika: hadia wamauwu ndraono tenga'o-hadia wamaozatua tengen bowo).

Kata Kunci : Kepemimpinan, dimensi kehidupan

1. PENDAHULUAN

Suku Nias yang dikenal dengan sebutan *Ono Niha* atau "anak manusia" dan tanah tumpah darahnya kepulauan Nias yang disebut "*Tanö Niha*". Wilayah *tanö niha* berada di gugusan kepulauan sebelah barat Sumatera terpisah dari daratan Sumatera, dan berada dalam teritorial Sumatera Utara (Fries, 1919:11). Suku Nias pada zaman dulu menghuni dan menguasai bumi Nias ini tanpa ada etnis lain, memiliki kebiasaan yang turun temurun dalam berbagai sudut kehidupan seperti bercocok tanam, berburu, membangun rumah, mendirikan banua (kampung), dan lain-lain. Yang keseluruhannya ini diatur dan ditata dalam tatanan kehidupan yang di sebut *Fondrako* (S. Mendrofa, 1981:48). Fungsi dan kekuasaan dari *Fondrako* adalah mengatur dan menetapkan ketentuan-ketentuan hukum tata tertib kehidupan masyarakat yang di tuangkan dalam bentuk adat-istiadat, serta mengatur dan menetapkan sanksi-sanksi (ancaman hukuman) bagi siapa yang melanggar ketentuan-ketentuan dari hukum itu sendiri. Tiap *Banua* dipimpin oleh seorang *Salawa*. Himpunan beberapa Banua adalah *Ori*. Zaman Belanda semua *Ori* Nias dan pulau-pulau disekitarnya dipersatukan menjadi Afdeling Nias di bawah seorang Assisten Residen (Tuhoni Telaumbanua, 2013:48-52). Desa Hiliorudua (bentukan pemerintah sekarang) ini merupakan salah satu desa adat (dulu masuk Ori Garamo, baca: Aramo) yang sangat memegang teguh tradisi dan aturan yang berlaku dalam *Banua*.

Salah satu bukti peninggalan di Desa Hiliorudua dan sekitarnya yang masih bisa kita

lihat hingga sekarang adalah rumah adatnya yang masih asli yang telah berusia hingga ratusan tahun. Hal ini ditambah lagi dengan batu peninggalan yang melambangkan kebesaran seorang *Si'ulu* atau pemimpin dalam *Banua* yang disebut dengan *Gowe* (batu kebesaran/kehormatan). Masyarakat Nias di masa lalu dibagi dalam beberapa tingkatan (stratifikasi) yaitu: (1) pimpinan tertinggi adat (*Si'ulu*) yang pada dasarnya keturunan para pendiri Desa, dan (2) pemuka agama (*Ere*). *Ere* terbagi atas beberapa bagian, yaitu; *Ere Huhuo* (ahli pidato), *Ere Hoho* (ahli bercerita/ menuturkan cerita dan mitos secara sangat puitis), *Ere Maena* (ahli untuk memimpin tarian tradisinal yang di sebut maena), *Ere Nadu* (ahli agama asli atau ahli dalam memimpin upacara yang berhubungan dengan Adu), *Ere Boro Nadu* (imam). tertinggi dan pembuat hukum terkait agama asli). Seorang *Ere* tidak harus berasal dari keturunan dan kelompok tertentu, namun dia (laki-laki atau perempuan) diterima sebagai seseorang yang berkuasa dan terhormat, (3) rakyat biasa atau rakyat kebanyakan (*Ono Mbanua*), (4) budak (sawuyu) yang dahulu milik kaum ningrat dan tinggal diluar Desa. *Sawuyu* juga dibagi dalam tiga golongan yaitu; (a) *Binu* (orang yang menjadi budak karena kalah perang atau di culik), (b) *Sondara Hare* (orang yang menjadi budak karena tidak dapat membayar hutang), dan (c) *Holito*, orang yang menjadi budak setelah di tebus orang setelah di jatuhi hukuman mati (Fries, 1988:48) Sehubungan dengan itu, fokus survey ini dititik beratkan pada "bagaimana nilai-nilai dan dimesi

Jurnal Teknik, Kesehatan dan Ilmu Sosial

nilai-nilai kepemimpinan etnik Nias masa dulu dan masih berlaku dalam kehidupan bermasyarakat sampai saat ini”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Upacara-Upacara

Orang Nias percaya bahwa, di atas langit ada sembilan tingkatan surga dan pada tingkatan yang paling atas itu bersemayam *Lowalangi* (Dewa Surga). Sementara mereka juga mempercayai ada sembilan tingkatan lain di bawah bumi yang dikuasai oleh *Latura Dano* (Dewa Kematian).

Masyarakat Nias menggelar ritual dan upacara mengorbankan hewan (terutama ternak babi) yang ditujukan bagi *Lowalangi*. Sesajian seperti telur, hasil bumi, tuak, dan air ditujukan bagi roh para leluhur dan alam. Ritual lainnya perayaan pernikahan, upacara kematian atau pemakaman dan pesta-pesta yang digelar oleh kaum bangsawan. Meski bangsawan berhak atas kedudukan karena keturunan, gelar *Si'ulu* (Nias Bagian Selatan) harus disahkan melalui *owasa* (perayaan). Sebelum mengadakan perayaan yang disyaratkan, seseorang belum dapat menerima dan berhak atas gelar kehormatan baru; hanya setelah menyelenggarakan *owasa*, seseorang akan diakui sebagai *Si'ulu*. Dalam *owasa*, setiap orang berusaha “saling bersaing”, misalnya martabat akan terangkat oleh semakin besar jumlah babi yang disediakan. Dagingnya kemudian dibagikan pada pesta kepada masyarakat sesuai peringkat dan golongan, pemberian daging juga menunjukkan rasa hormat pada tamu. Artinya, pamor seseorang tidak diukur dari jumlah kekayaan yang dihimpun dan disimpan, tetapi oleh kemampuannya menghimpun kekayaan untuk dibagikan.

Masyarakat Nias hingga saat ini masih merayakan berbagai upacara dan pesta dengan tarian-tarian seperti tari *maena* (laki-laki bersama perempuan), *mogaele* tarian khusus perempuan, *hiwo-hiwo* (khusus laki-laki), pertandingan antara lain *fara'u* (gulat, khusus laki-laki), dan ritual-ritual keprajuritan seperti *folaya*. Yang paling spektakuler adalah tari perang (*valuaya*), sebuah pertunjukan yang selalu hadir dalam setiap gelaran upacara Nias.

Leluhur dan Dewa

Setelah kematian, hubungan dengan leluhur tetap berlangsung. Patung kayu yang disebut *adu* dan patung roh leluhur (*adu zatua*) yang dipahat sebagai perantara antara orang yang masih hidup dengan yang telah mati. Patung-patung kecil yang menggambarkan orang yang telah meninggal ditempatkan pada tiang rumah keluarga, dan sesajen makanan diletakkan di altar *adu* (sekarang tidak ada lagi). Orang yang masih hidup mencoba

berhubungan dengan roh karena berbagai alasan, misalnya memberitahukan adanya kelahiran dan pernikahan; juga meminta bantuan untuk mengawasi keberuntungan anggota keluarga.

Nilai-nilai Kepemimpinan Etnik Nias

Kepemimpinan merupakan aspek penting yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu organisasi. Kepemimpinan menjadikan suatu organisasi dapat bergerak secara terarah dalam upaya mencapai tujuan yang ditetapkan. Wirawan, (2013) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan proses dimana seorang pemimpin membuat visi dan melakukan saling interaksi dalam mempengaruhi pengikutnya mencapai. Husaini Usman, (2014) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan seni mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang untuk berbuat seperti yang diinginkan pemimpin untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dari definisi tersebut dapat dimengerti bahwa kepemimpinan itu erat kaitannya dengan organisasi yang didalamnya ada yang memberikan pengaruh yang dilakukan oleh seseorang dari anggota organisasi untuk membantu organisasi mencapai tujuannya.

Kepemimpinan berbasis nilai adalah satu pendekatan dalam penanaman norma dan nilai dalam pengembangan kelompok yang menjadi petunjuk bagi perilaku orang-orang dalam organisasi (Asep Suryana, 2013:50). Dengan demikian, Nilai harus menjadi dasar bagi pemimpin untuk menjalankan tugasnya sehingga menjadi kunci utama keberhasilan suatu organisasi menuju cita-cita bersama. Menurut Asep Suryana (2010:40), keberhasilan pemimpin dimulai dari penerapan nilai-nilai universal yang dipercaya dalam konteks interaksi organisasi. Nilai-nilai yang dimiliki diperlihatkan dengan kepemilikan etika dan estetika dalam kehidupan organisasi. Beberapa indikator keberhasilan menerapkan model kepemimpinan berbasis nilai dalam mencapai tujuan organisasi sekolah, di antaranya: a) **Nilai personal** yang berbasis nilai budaya sekolah yaitu pemahaman dan kepemilikan nilai-nilai individual yang dapat dilihat dari nilai-nilai organisasi yang dikembangkan melalui visi dan misi organisasi, b) **Kekuatan komitmen**: meningkatnya komitmen organisasi ditandai dengan meningkatnya komitmen individu anggota organisasi, c) **Kepemimpinan yang memiliki orientasi nilai**: munculnya orientasi pencapaian tujuan dari pemimpin yang kemudian diikuti oleh pengikutnya atau bawahannya, dan d) **Kedewasaan**: meningkatnya efektifitas pencapaian tujuan organisasi melalui budaya (Asep Suryana, 2013:138-141).

Jurnal Teknik, Kesehatan dan Ilmu Sosial

Salah satu prinsip manajemen dalam menghadapi polarisasi adalah berpola pada budaya. Para manajer dalam era modern makin memahami pentingnya budaya dalam pengembangan sumber daya manusia. Etnik Nias sampai saat ini masih menempatkan instrument adat yang disebut *Furai*, (persatuan) sebagai suatu yang sakral. *Orahu* (bermusyawarah) dapat berfungsi sebagai lambang pemersatu dan alat penyelesaian berbagai masalah dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara sosio-psikologis, budaya masyarakat Nias memiliki ciri-ciri umum, yang berpotensi besar sebagai pendorong pembangunan daerah, di antaranya: (1) Memiliki naluri untuk hidup bertetangga secara baik atau *fatalifuso*, (2) Mempunyai keinginan dan sikap kerja sama dalam bentuk gotong royong, dalam budaya *falulu fohalowo*, (3) Memiliki sikap kekerabatan yang dicerminkan dalam solidaritas dan tenggang rasa terhadap sesama yang dalam budaya *faiwasa*, (4) Rukun dalam kehidupan, mau bermusyawarah yang dimanifestasikan dalam budaya *orahu*, (5) Memiliki sifat penyabar *fanaha todo*, dan (6) Menghormati orang lain yang memiliki status sosial yang lebih tinggi di masyarakat atau lingkungan kerjanya, dalam ungkapan *fa'asia'a*. Sejalan dengan hal ini Sady Telaumbanua (2007:2) yang menyebutkan, berdasarkan tradisi lisan *hoho* (antropologi sastra) beberapa nilai budaya Nias yang bersifat umum yaitu: (1) nilai religius, nilai filosofi, (3) nilai etis, dan (4) nilai estetis.

Dimensi dan Indikator Kepemimpinan

Berikut ini adalah 10 (sepuluh) karakter yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin masa depan, yakni: (1) **Jujur**. Menampilkan ketulusan dan integritas dalam semua tindakannya; (2) **Kompeten**. Merupakan tindakan para pemimpin yang berbasis pada akal fikiran, sikap dan prinsip-prinsip moral; (3) **Berpandangan ke depan**. Memiliki tujuan dan visi masa depan; (4) **Menginspirasi**. mampu menunjukkan kredibilitas dan orijinalitas dalam segala hal yang dilakukan; (5) **Cerdas**. Gemar dan membaca, semangat belajar, dan senantiasa mencari tugas yang menantang; (6) **Adil** (fairness). Mampu menunjukkan perlakuan yang adil bagi semua orang; (7) **Berwawasan luas**. Menyukai keragaman, kaya perspektif dan memiliki pandangan jauh kedepan; (8) **Berani**. Memiliki ketekunan untuk mencapai tujuan, meski menghadapi risiko atau rintangan yang berat; (9) **Lugas**. Memiliki penilaian yang baik tentang berbagai persoalan, dan menggunakannya untuk membuat keputusan yang terbaik pada waktu yang tepat; dan (10) **Imajinatif**. Mampu melakukan perubahan pada waktu yang tepat, dengan

menggunakan pemikiran, rencana, dan metode yang tepat pula (Faisal Afif, 2013:5).

Sejalan dengan pendapat di atas Scott Campbell dan Ellen Samiec dalam Bambang Supriyanto (2013:1) "*5-D Leadership: Key Dimensions for Leading in the Real World.*" Kata Campbell dan Samiec, kesuksesan seorang pemimpin menuju kinerja mengesankan apabila ia menjalankan lima dimensi kepemimpinan.

Dimensi *pertama* bernama *commanding*. Pengertian dari *commanding* adalah mengambil alih tanggung jawab dan segera mengambil keputusan untuk pencapaian kinerja secara cepat. *Kedua, visioning*, yaitu kecakapan komunikasi pemimpin dalam menjelaskan kepada seluruh konstituen akan masa depan perusahaan. *Ketiga, enrolling*. Arti dari *enrolling* adalah kecakapan dari sang pemimpin dalam menciptakan peluang-peluang, membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Pemimpin mengungkap empat pilar yang dijadikan fokus dalam menjalankan bisnis, yakni: *capacity management, cost management, revenue* (titik berat pada pendapatan bersih) *management* dan *competitive advantage* atau daya saing. *Keempat, relating*. Inti dari *relating* adalah harmoni. Sebagai pemimpin ia harus bisa membuat hubungan yang harmonis antara dirinya dengan para anak buah. *Kelima, coaching*. Inilah yang disebut kiat pemimpin menciptakan pemimpin lainnya. Pekerjaan rumah pemimpin adalah menciptakan pemimpin lainnya sehingga ketika ia meninggalkan perusahaan sudah siap pemimpin pengganti yang kerjanya minimal sama dengan dirinya.

Perilaku pemimpin diketahui bervariasi, ada dua dimensi besar yang ditunjukkan (1) Kepedulian (*consideration*), mengutamakan kepedulian terhadap pegawai dan hubungan yang baik dengan mereka, (2) Memprakarsai struktur (*initiating structure*), mengutamakan produksi dan penyelesaian tugas. Para pemimpin bisa memiliki kadar yang tinggi atau rendah dalam tiap-tiap dimensi tersebut. Selain itu, pemimpin juga bervariasi dalam dua dimensi penting lainnya yaitu: (1) Otoratik-Partisipatif: seberapa jauh pemimpin membuat seluruh keputusannya sendiri atau apakah ia memperbolehkan partisipasi dari anggota-anggota kelompok, (2) Permisif-terarah: seberapa jauh pemimpin berusaha menjalankan tugasnya dengan cara memberikan pengarahan langsung dalam aktivitas kelompok (Muczyk & Reimann 1987; Peterson, 1997 dalam Lunenburg 2011).

Pada awalnya studi mengenai kepemimpinan ditemukan dua dimensi (ukuran-ruang), dimensi *pertama* disebut memprakarsai struktur (*initiating structure*) atau berorientasi pada produksi. Pemimpin yang memiliki kadar tinggi dalam dimensi ini sangat peduli pada upaya menyelesaikan suatu tugas. Mereka melakukan

Jurnal Teknik, Kesehatan dan Ilmu Sosial

hal-hal seperti mengorganisasi pekerjaan. Mendorong para bawahan untuk senantiasa mematuhi prosedur, menetapkan tujuan dan memperjelas posisi pemimpin dan bawahan secara eksplisit. Sebaliknya pemimpin yang memiliki kadar rendah dalam dimensi ini melakukan hal-hal tersebut dalam porsi yang minim. **Kedua** adalah kepedulian (*consideration*) atau berorientasi pada manusia. Pemimpin yang memiliki kadar tinggi dalam dimensi ini memfokuskan diri pada usaha: (1) Mempertahankan hubungan baik dengan para bawahnya serta bagaimana membuat dirinya tetap disukai oleh bawahan, (2) Ciri khas perilaku dalam dimensi ini adalah membantu bawahan, (3) Menjelaskan berbagai hal pada mereka, dan (4) Memperhatikan betul kesejahteraan bawahan. Pemimpin yang memiliki kadar rendah dalam dimensi ini cenderung tidak terlalu mempedulikan seberapa baik hubungan mereka dengan para bawahan. Dimensi-dimensi yang masih terpelihara dalam etik Nias yaitu dimensi *commanding* nampak dalam budaya *orahu* dengan ungkapan, *losimate ndramatua bawo'ono, sokhi mate moroi aila* (terjemahan bebas tidak mungkin laki-laki mati kerana melahirkan, lebih baik mati dari pada malu); dimensi *endrolling dengan ungkapan lo'iohua mbua dalo bio* (seperti orang tuanya yang biasa memimpin juga turun pada anaknya), dimensi *visioning*, dimensi *relating*, dimensi *coaching*, dalam ungkapan *ono fangali mborozisi - ono fangali mbuu kawono* (pengkaderan).

3. METODE PENELITIAN

Survey dilaksanakan di Desa Hiliorudua Kecamatan Aramo Kabupaten Nias Selatan, 22 April s.d 11 Juni 2019. Subjek penelitian ini adalah 4 (empat) orang tokoh yang representatif yaitu: (a) 1 orang Kepala Desa Hiliorudua, (b) 1 orang Camat Aramo, (c) 1 orang Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan, dan (d) 1 orang tokoh masyarakat Nias yang tinggal di Medan Sumatera Utara terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Subjek Penelitian

UNSUR	NAMA	ALAMAT
Mantan Kepala Desa	Sokhifati Laia	Hiliorudua
Camat Aramo	Sozisokhi Laia, S.Sos.,MA	Aramo
Kepala Dinas P dan K Nias Selatan	Nurhayati Telaumbanua, S.Pd.,MM	Telukdalam
Tokoh Masyarakat Kepulauan Nias	Dr. Sady Telaumbanua, M.Pd	Medan

Teknik pengambilan data menggunakan teknik Wawancara, dengan Instrumen pedoman

wawancara, data yang terkumpul dari hasil wawancara dideskripsikan dalam bentuk narasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jabatan raja disebut *Si'ulu*, dan dipercayakan para kesatria-kesatria terbaik yang setia dan direkrut oleh para bangsawan. Mereka dilengkapi dengan berbagai persenjataan seperti pedang yang dihiasi taring dan gigi buaya. Sementara gigi harimau hanya boleh dimiliki oleh para prajurit terbaik dan pemimpin.

Berkaitan dengan nilai religius setidaknya ada dua makna yang dapat diungkapkan. **Pertama**, masyarakat Nias mengakui adanya sebuah kekuatan di luar dirinya. Keyakinan seperti ini merupakan pengalaman khas manusia. Melalui pengalaman ini, masyarakat Nias merealisasikan kodratnya sebagai makhluk yang bereksistensi. Keinsyafan akan adanya kekuatan adikodrati membuahkan pengenalan akan diri dan dunia sekitarnya, sekaligus pengakuan akan dunia lain. Hal ini terasa penting ketika mereka dihadapkan pada konsep Allah yang Esa sebagai pemilik hidup dan kehidupan. Ketika berhadapan dengan makrokosmos dan mikrokosmos.

Kedua, ketika masyarakat Nias meyakini kekuatan adikodrati, secara nyata juga mereka mengakui dua dimensi kehidupan yang saling melengkapi sekaligus saling kontradiksi. Hidup yang dipersepsi sebagai sesuatu dunia atas yang indah, terang, bahagia, sejahtera di satu sisi dan mati atau menderita di sisi lain disimboli dengan dunia bawah adalah sesuatu yang menakutkan, kegelapan, serta ketidaknyamanan. Pengakuan dualisme kehidupan ini menjadikan masyarakat Nias sadar akan hakikat hidupnya di dunia ini. Ketika mereka dalam keadaan bahagia, senang, atau kaya akan materi sebenarnya pada saat yang sama mereka juga sedang menderita, sedih, dan miskin. Demikian sebaliknya. Jadi, ketika Nias dilanda gempa yang memorakporandakan kehidupan, sebagian dari mereka sadar bahwa itulah hidup yang patut dihargai sebagai sebuah alur dengan pola happy ending dan/atau sad ending.

Dalam dimensi filosofis didapatkan bahwa masyarakat Nias mendambakan (1) kesempurnaan, (2) kejelasan status, (3) keselarasan, dan (4) kebersamaan. **Pertama**, Kesempurnaan yang didambakan masyarakat Nias berkaitan dengan hidup yang saling menopang. Tubuh (*boto*) hanya akan berarti ketika diberi nyawa (*noso*) dan dilengkapi dengan pikiran (*laelu*). Ketika salah satu di antaranya terabaikan maka hidup menjadi pincang. Makna ini berimplikasi pada pemahaman mereka terhadap hakikat sesuatu yang berdimensi komprehensif.

Jurnal Teknik, Kesehatan dan Ilmu Sosial

Kedua, dimensi kepemimpinan, masyarakat Nias mendambakan kejelasan status. tatanan hidup bermasyarakat menuntut masyarakat Nias untuk mengekspresikan identitas dirinya. Ketika citra diri ini diabaikan atau dikedirikan, naluri keegoannya akan lebih mengedap. **Ketiga**, masyarakat Nias mendambakan keselarasan dengan dunia sekitarnya (makrokosmos). Masyarakat Nias berusaha menghayati dunia yang didiaminya dengan cara menempatkan sebagai bagian dari kehidupan mereka. Mereka menyadari bahwa manusia sebagai bagian dari alam dan hanya dapat hidup dalam kesatuan dengan alam. Mendiami dunia berarti perlu dihayati sebagai “rumah” yang memberi kenyamanan dan ketentraman, oleh karena itu manusia wajib menciptakan keselarasan yang terus-menerus dengan alam agar tetap terpelihara.

Keempat, manusia mendambakan kebersamaan yang diwujudkan dalam pendirian banua (kampung). Tentu saja kampung yang dimaksud tidak serupa dengan kampung atau desa yang digagas oleh pemerintah RI. Proses mendirikan banua sebagai wadah kebersamaan bagi masyarakat Nias adalah sebuah upaya untuk menyejahterakan ono mbanua (masyarakat). Hal ini dilakukan dengan jamuan yang berdimensi sosial sekaligus tanam “saham”. Artinya, ono mbanua dijamu dengan menyediakan sejumlah daging babi yang kelak ketika ono mbanua (penerima daging ini) melaksanakan pesta, wajib dihidangkan kepada pendiri banua tadi, minimal sejumlah yang pernah diterima dan kalau bisa dilipatkan. Wujud kebersamaan lain yang pernah dibina oleh leluhur masyarakat Nias yaitu dalam bidang pertanian berupa konsep *jalulu faholowo* (kerjasama). Apakah kebersamaan ini masih ditemukan dikalangan masyarakat Nias? Diperlukan kajian lanjutan.

Berkaitan dengan dimensi etis, didapatkan beberapa makna, yaitu masyarakat Nias (1) mendambakan kejujuran, (2) mengidealkan keadilan, (3) mencita-citakan ketaatan. **Kejujuran** atau ketulusan hati merupakan dambaan seluruh umat manusia. Confucius pernah berkata bahwa jika ada kejujuran dalam rumah tangga, akan ada ketertiban dalam bangsa dan jika ada ketertiban dalam bangsa akan ada perdamaian di dunia. Hal ini didambakan oleh leluhur masyarakat Nias melalui ungkapan, di antaranya, *nifamaho towa* (bagai menusuk dinding yang terbuat dari tepas) yang artinya katakan terus terang, jangan ada yang disembunyikan. Apakah masyarakat Nias saat ini tetap mendambakan kejujuran ini? **Keadilah** juga menjadi cita-cita leluhur masyarakat Nias, di sini bukanlah keseragaman atau penyamarataan, melainkan suatu perasaan tercapainya kelayakan sesuai dengan peran masing-masing. Pada saat gempa bumi dan tsunami melanda NAD dan Nias

terjadi silang pendapat karena pemerintah pusat tidak menunjukkan “keadilan”. NAD termasuk bencana nasional sedangkan Nias bencana daerah (walaupun kemudian penanganan kedua daerah disejajarkan). Hal lain yang berkaitan dengan keadilan ini yaitu bahwa setiap pemimpin perlu memperhatikan (Nias: *mangoniago*) berbagai kelompok dalam masyarakat terutama konteks varian sub-budaya dan geografis. Peribahasa *tabagi-bagi wa'aukhu, tafaosa wogikhi manu* (terjemahan bebas: kita perlu membagi segala sesuatu secara berimbangan). Jika hal ini diabaikan maka suara ketidakadilan akan bermunculan. **Ketaatan** sebagai bagian dari dimensi etis, masyarakat Nias telah menjadi dambaan leluhur mereka. *Tasawo zinata mbawa namada, boi tasawo zinata mbawada* (bicara orang tua kita dapat saja dilanggar tapi tidak dengan bicara diri sendiri) adalah sebuah peribahasa yang mengokohkan makna ketaatan. Demikian juga dengan ungkapan, *abe'e zazi moroi ba huku* (lebih kuat/kokoh janji/ucapan sendiri daripada hukum) merupakan wejangan leluhur masyarakat Nias untuk tetap menjunjung tinggi ketaatan.

Dimensi estetis budaya Nias mengungkapkan makna tertentu. Di antaranya, keharmonisan dan kelembutan. Keharmonisan dambaan leluhur masyarakat Nias berupa ketertataan hidup sosial dengan berbagai pihak. Kata-kata yang berkaitan dengan keharmonisan ini di antaranya *moadu, sokhi, lo wedeo, lo farumba*. Artinya, dalam berbagai dimensi hidup, leluhur masyarakat Nias mencita-citakan hal yang indah, menarik, tidak kacau, seimbang sebagai salah satu perwujudan hidup harmonis. Rumah adat yang mereka miliki juga mengekspresikan hal ini (harmonis dengan dunia atas, dunia tengah, dunia bawah). Peribahasa, *he hagowi goda, ba hewa'ae gae ndr iwoda ba na faoma sokhi ita kho nawoda ba hulo wakhe ba dododa* (terj. bebas: walaupun miskin secara ekonomis, apabila harmonis dengan sesama, kita telah memiliki harta yang tidak terbilang).

Prinsip kelembutan juga didambakan oleh leluhur masyarakat Nias kepada generasi mereka. Prinsip kehalusan budi ini terlihat dalam ungkapan mereka, *Moroi khoda zumangeda, awoda zamolakhomi yaita* (kehormatan bersumber dari diri sendiri). Penghormatan di sini diwujudkan dengan kehalusan budi dan kelembutan. Demikian juga peribahasa, *tufoi mbeweu bulu lato ato muhede'o* (terj. bebas: pikirkan akibat lebih dahulu sebelum engkau berbicara) merupakan nasihat leluhur masyarakat Nias kepada generasi mereka. Itulah sebabnya dalam setiap pembicaraan, terutama acara adat, para orang tua di Nias selalu larut dalam tindak komunikasi *nifo'amae-dola* (perumpamaan). Tujuannya, agar terwujud nilai

Jurnal Teknik, Kesehatan dan Ilmu Sosial

keindahan sebagai bagian dari nilai budaya yang mereka miliki.

Tuhoni Telaumbanua, dkk dalam *Salib dan Adu* (2013) menjelaskan bagaimana perjumpaan Misionaris dari Jerman yang membawa agama kristen pada masyarakat Nias. Dalam proses yang memakan waktu cukup lama, akhirnya mengalami perubahan pada sebagian besar masyarakat Nias. Dimana awalnya masyarakat Nias yang sangat kuat kepercayaannya dengan hal-hal yang terkait animisme dan dinamisme mulai meninggalkan hal tersebut dan beralih dan percaya pada agama kristen. Buku ini diulas untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan yang terjadi pada Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Nias.

Temuan Lapangan

Melalui hasil wawancara dengan empat orang responden, sepakat mengatakan bahwa nilai kearifan lokal bilamana diberdayakan dalam kepemimpinan kemasyarakatan dapat meningkatkan kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat dari nilai nilai religius dimana Masyarakat Nias meyakini bahwa dunia dan segala isinya ini dicipta oleh dzat tertinggi yang namanya berbeda-beda, seperti *Sihai*, *Lowalangi*, *Silewe*, dan sebagainya; filosofi, keinginan untuk selalu menyelaraskan diri dengan dunia sekitar, sesama manusia, dan wujud tertinggi, salah satu tindak perwujudan nilai filosofis ini. Peribahasa, */mobowo gaele foda, mowua ndruria ulondra/boi talulu boi taboda me no faoma nilau dododa* (terjemahan bebas: tidak ada alasan untuk tidak mewujudkan hal-hal yang telah disepakati), memberi pemahaman kepada masyarakat Nias tentang kebijaksanaan hidup., nilai etis dalam budaya Nias yang berdimensi etis atau etika ini memberi penjelasan kepada masyarakat Nias bahwa hidup yang sesungguhnya ialah dengan menjunjung tinggi nilai kebaikan atau kesusilaan. Ketaatan pada hukum-hukum yang diwariskan leluhur mereka melalui *fondrako* (hukum adat) adalah salah satu keterikatan masyarakat Nias pada dimensi nilai etis ini. Hukum ini berupaya mengikat (kelompok) masyarakat Nias agar tetap berada dalam tataran kebaikan dan kesusilaan; dan nilai estetis yaitu berupaya agar mitra tuturnya merasa senang, tidak sakit hati. Hal ini terlihat dari pertanyaan tradisional, "*Hadia zami ba manu?* (Apa yang enak pada ayam?) Dijawab dengan "*Ha'i iwo-i'wo*" (Hanya suara kokonya) Dan "*Hadia zami ba niha?*" (Apa yang enak bagi manusia?), dijawab dengan "*Ha lis si sokhi*" (Hanya tutur kata), kemudian dirangkum dalam ungkapan "*hadia wamauwu ndraono tenga'o, hadia wamao zatua tenga bowo*" (terjemahan bebasnya, apa yang meneratkan anak kalau bukan makanan, dan apa yang mengakrapkan orang tua kalau bukan adat). Hal ini

mengungkapkan bahwa masyarakat Nias mencintai keindahan batiniah. Bukan hanya sebatas itu, nilai estetis juga terlihat pada karya seni seperti terlihat pada rumah adat, ukiran-ukiran, simbol-simbol, dan sebagainya.

Pembahasan

Masyarakat Nias terbagi menjadi bangsawan atau raja, yang pada dasarnya merupakan keturunan para pendiri desa; rakyat biasa atau rakyat kebanyakan, yang memiliki kewenangan memerintah; dan *Sawuyu* atau "budak" yang dahulu milik kaum ningrat dan tinggal di luar desa. Meski kini struktur kekuasaan tersebut sepertinya telah hilang dan sistem sosial itu telah memudar, namun pengaruhnya masih terasa walau sudah tahun-tahun terakhir ini. Semua keluarga bangsawan di Nias Tengah dan Selatan dianggap berasal dari keturunan *Hia*, leluhur yang konon turun dari dunia atas ke tempat yang dikenal sebagai *Sifalagao* di Gomo, Nias Tengah. Rakyat biasa hanya dapat merunut silsilah mereka sampai beberapa generasi. Marga bangsawan yang sangat berwibawa di setiap desa adalah yang mengaku sebagai keturunan langsung pendiri desa.

Kedudukan dan kebesaran Bangsawan tercermin dari sebutan mereka: *Salaha* (tinggi) atau *Si'ulu* (yang di atas), sedang rakyat biasa disebut *sihono* (si seribu) atau *sato* (umum).

Bahkan harta milik para bangsawan menandai kedudukan mereka; juga rumah yang besar, tutup kepala paling tinggi, dan duduk di tempat paling tinggi saat upacara. *Si'ulu* juga dapat dimaknai sebagai anak dari surga atau titisan dewa bumi.

Hal di atas diperoleh melalui warisan dan pembuatan emas permata dan perhiasan serta kepemilikan rumah yang besar, menjadikan para bangsawan dapat mempertahankan kedudukan.

Benda-benda tersebut berfungsi sebagai "pemberitahuan" kepada orang lain mengenai kedudukan tinggi mereka sekaligus sebagai penghubung antara bangsawan dan leluhur mereka. Di Nias Selatan, pencitraan tentang permata pusaka yang dimiliki keluarga terukir di dinding rumah untuk mengingat leluhur dan kedudukan tinggi keluarga tersebut. Meski para bangsawan memiliki kekayaan melimpah, ukuran seseorang itu kaya adalah didasarkan atas emas-permata yang dimilikinya, dan bagaimana ia berbagi dengan sesama..

Emas harus dijadikan perhiasan kemudian diadakan perayaan untuk mentasbiskannya; ratusan babi disembelih. Selain untuk menyatakan dan menunjukkan kekayaan dalam perayaan –disebut *owasa* di Nias utara atau *tawila* di Nias Selatan– para bangsawan yang menyelenggarakan perayaan tersebut akan mendapat gelar baru dan hak-hak istimewa lainnya. Sementara pemimpin desa akan

Jurnal Teknik, Kesehatan dan Ilmu Sosial

ditunjuk dan dipilih oleh *Orahua*, majelis desa yang terdiri dari para bangsawan yang berpengaruh.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan nilai-nilai kepemimpinan etni Nias seperti *orahu* (musyawarah), *falulu fohalowo* (gotong royong), *faiwasa* (kekerabatan), *fa'a sia'a* (senioritas), dan *ono fangali mboro zisi – ono fangali mbu'ukawono* (pengkaderan pemimpin), merupakan nilai-nilai kepemimpinan yang masih hidup di tengah-tengah masyarakat etnik Nias.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Faisal. 2013. *Sepuluh Karakter Kepemimpinan Masa Depan*, Bandung, Jurnal Kepemimpinan, Univ. Padjadjaran
- Baron. A.R. & Byrne.D. 2003. *Psikologi Sosial*, Penerbit Erlangga, Jakarta, Edisi kesepuluh
- Eduard Fries, *Sejarah Perjuangan Masyarakat Nias*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia , 1988
- Eduard Fries (1919), *Sejarah Pulau Nias*, ombolata: zendingsdrukkerij, 1919
- Fries, (1928), *Hikaya Nono Niha*, Ombolata, Percetakan BNKP Onowaembo
- Herawati Sudoyo (2013). Asal Usul Suku Bangsa Nias berdasarkan DNA, dan Benda-Benda Purbakala Nias, Museu Pusaka Nias, Seminar Internasional 11-12 April 2013
- Lunenburg, C.F. 2011. *Leadership Versus Manajement: A Key Distiction-At Least in Theory International*, Joirnal of Manajement, Bussines, and Administration, Volume 14, Number 1
- S. Mendrofa, 1981. *Fondrako Ono Niha*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Takari Muh. Kebudayaan Dalam Suksesi Kepemimpinan Di Sumatera Utara, Makalah pada Seminar Hubungan dua Negara, Hubungan Melayu Serantau: Sumatera Malaysia, 24-27 Agustus 2007, Malaka
- Taylor, E.S., Perlau.L., & Sears. O.D. 2009. Psikologi Sosial. Prenada, Media Group, Jakarta
- Telaumbanua, Sady. *Representasi Budaya Nias Dalam Tradisi Lisan*, Museu Pusaka Nias, 2007, Gunungsitoli
- Telaumbanua, Tuhoni. *Salib dan Adu*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2013, hlm 48-52.